



ANALISIS POLA ASUH SINGLE MOTHER DESA KOU KEPULAUAN SULA

Indasari Fatgehipon¹, Ramdani Salam², Syarifudin Adjam³

^{1,2}Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Khairun

*E-mail Korespondensi: ramdani.salam@unkhair.ac.id

Abstract

This research is a qualitative study conducted in Kou Village, East Mangoli District, Sula Islands Regency, aimed at understanding the roles and challenges of single parents in educating their children. The research seeks to uncover how single parents, especially single mothers, influence their children's moral and behavioural development. This research employed a qualitative method with observation, interviews, and documentation techniques to collect relevant data. The findings indicate that the parenting style applied by single parents can impact the independence and attitudes of their children, with distinctions between authoritarian and democratic parenting styles. Furthermore, single parents face economic pressures, the dual role of child-rearing and significant emotional stress. Despite these obstacles, single parents in Kou Village exert considerable effort to educate their children to grow into morally upright and independent individuals. This research highlights the essential role of families in children's moral education and underscores the challenges faced by single parents in fulfilling their responsibilities.

Keywords: Role, Single parent, Kou Village.

Abstrak

Penelitian ini merupakan studi kualitatif di Desa Kou, Kecamatan Mangoli Timur, Kabupaten Kepulauan Sula, untuk memahami peran dan tantangan orang tua tunggal dalam mendidik anak-anak mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana orang tua tunggal, terutama ibu tunggal, mempengaruhi perkembangan moral dan perilaku anak-anak mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dapat memengaruhi kemandirian dan sikap anak-anak, dengan perbedaan antara pola asuh otoriter dan demokratis. Selain itu, orang tua tunggal menghadapi tekanan ekonomi, peran ganda dalam pengasuhan anak, dan tekanan emosional yang signifikan. Meskipun mereka menghadapi kendala, orang tua tunggal di Desa Kou berusaha keras dalam mendidik anak-anak mereka untuk tumbuh menjadi individu yang berakhlak dan mandiri. Penelitian ini menggambarkan peran penting keluarga dalam pendidikan moral anak dan menyoroti tantangan yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam menjalankan tanggung jawab mereka.

Kata Kunci: Peran, Single Parent, Desa Kou.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek paling penting yang orang tua berikan untuk masa depan anak-anak mereka. Sejak lahir, anak-anak memiliki potensi dan harapan yang besar untuk kesuksesan di masa depan. Keluarga dianggap sebagai lingkungan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak, berperan sebagai penyampai budaya dan mediator budaya sosial. Undang-Undang No. 2 tahun 1989 Bab IV Pasal 10 Ayat 4 menekankan pentingnya pendidikan dalam keluarga, termasuk penanaman nilai-nilai agama, budaya, moral, dan keterampilan. Pendidikan berfungsi sebagai jembatan antara anak-anak dan masa depan mereka, membentuk fondasi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak menuju masa depan yang lebih baik. Proses pendidikan ini melibatkan perubahan sikap dan perilaku melalui pengajaran, pelatihan, dan upaya mendidik. Orang tua memegang tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anak, dan pendidikan di dalam keluarga harus dijalankan dengan baik.

Selanjutnya, Daruma (2005) menekankan bahwa moral adalah kendali yang memengaruhi perilaku dan tindakan seseorang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan moral harus dimulai sejak usia dini agar kebiasaan baik dan nilai-nilai positif tertanam kuat dalam jiwa anak-anak. Moralitas orang tua dalam keluarga memiliki peran penting sebagai contoh pendidikan moral bagi anak-anak, karena anak-anak akan menyerap apa yang mereka lihat dari orang tua mereka. Pendidikan moral merupakan bentuk pendidikan non-formal yang memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan anak.

Balson (1996) menjelaskan bahwa dalam semua jenis keluarga, termasuk keluarga dengan orang tua tunggal atau single parent, terdapat teknik khusus yang dapat digunakan. Perceraian dapat memengaruhi pendidikan moral anak, terutama jika anak diasuh oleh orang tua tunggal, yang mungkin menghadapi tantangan dalam mengendalikan perilaku anak. Kurangnya perhatian atau ketiadaan salah satu orang tua dalam keluarga bisa menjadi faktor penyebab anak melakukan perilaku yang menyimpang. Orang tua tunggal harus berperan ganda dalam memastikan pendidikan moral anak tetap berjalan dengan baik.

Daradjat (1970) menyoroti pentingnya peran orang tua dalam membentuk moral anak dan pengajaran nilai agama dan moral sebagai pengendali perilaku anak. Nilai-nilai ini memengaruhi perkembangan pribadi anak dan membentuk sikap dan perilaku mereka. Orang tua tunggal, terutama ibu tunggal, memiliki peran ganda dalam keluarga, mengasuh anak-anak dan mencari nafkah. Ini dapat memberikan konsekuensi terhadap pendidikan moral anak-anak, karena kurangnya waktu dan perhatian mungkin mengurangi intensitas pengasuhan. Meskipun ibu tunggal mungkin memiliki ikatan emosional yang lebih erat

dengan anak-anak, peran ganda ini dapat menghadirkan tantangan tersendiri dalam memastikan pendidikan moral tetap konsisten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, yang dikenal juga sebagai metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini lebih menekankan pada interpretasi data yang diperoleh di lapangan, dengan fokus pada proses interpretatif (Sugiyono, 2009). Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kou, Kecamatan Mangoli Timur, Kabupaten Kepulauan Sula. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga tidak ada lagi data atau informasi baru yang ditemukan, menunjukkan bahwa data sudah mencapai kejenuhan. Proses analisis data dalam penelitian ini mencakup tahap reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*), sesuai dengan kerangka kerja yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1984).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kou, yang awalnya merupakan sebuah dusun di Kecamatan Mangoli Timur, Kabupaten Kepulauan Sula, telah berkembang menjadi sebuah desa sejak tahun 1954 setelah kemerdekaan Indonesia. Desa ini dipimpin oleh berbagai kepala desa selama bertahun-tahun, mulai dari Bapak M. Abdullah Umasan Dji sebagai kepala desa pertama pada tahun 1954 hingga Ibu Latifa Gailea yang memimpin hingga tahun 2022.

Desa Kou memiliki luas wilayah yang lebih dari 500 km² dengan topografi pantai dan permukaan air laut sekitar 0-15 meter di atas permukaan laut. Cuaca di Desa Kou cenderung tidak beraturan, sering kali berawan, hujan, dan panas. Penduduk Desa Kou sebagian besar mata pencahariannya sebagai petani dan nelayan, karena sumber daya alam di desa ini mendukung ekonomi masyarakat setempat. Jumlah penduduk Desa Kou, menurut data dari monografi desa, mencapai 1.138 jiwa, terdiri dari 558 laki-laki dan 580 perempuan. Total jumlah kepala keluarga di desa ini adalah 290. Data ini menggambarkan komposisi penduduk Desa Kou dalam penelitian (Arsip Desa Kou: 2021).

Penelitian melibatkan 10 orang tua tunggal (Ibu) di Desa Kou. Seluruh responden adalah wanita, dengan mayoritas bekerja sebagai petani atau wiraswasta, termasuk pembuatan roti atau memiliki kios kecil. Orang tua tunggal merupakan orang tua baik ibu atau ayah yang ditinggal pergi oleh pasangan hidupnya. Dalam hal ini seorang orang tua tunggal adalah salah satu sosok dalam sebuah keluarga atau rumah tangga yang berperan tunggal dalam mengurus atau menghidupi rumah tangga atau anggota keluarganya (Alsi rizka

valeza: 2014).

Kondisi ekonomi orang tua tunggal di Desa Kou terpengaruh oleh minimnya lapangan pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan, dan keterampilan yang dimiliki. Tempat atau kedudukan sosial individu adalah unsur statis yang menunjukkan lokasi individu dalam struktur sosial, sementara peran-peran lebih mengacu pada fungsi-fungsi yang mereka jalankan. Artinya, seseorang menduduki posisi tertentu dalam masyarakat dan melaksanakan suatu peran. Peran perempuan dalam menjalankan fungsinya sebagai ibu rumah tangga juga mencakup kedudukan, posisi dalam menjalankan peran, dan peran sebagai pengambil keputusan dalam konteks sosial ekonomi keluarganya (Syarbaini, 2009).

Para responden melihat pertanian sebagai pilihan terbaik untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga karena dianggap dapat menghasilkan pendapatan lebih cepat. Konsep keadaan ekonomi, seperti yang dijelaskan oleh Sumardi dan Evers (2001) seperti yang dikutip dalam Basrowi Juariyah (2010), merujuk pada posisi rasional yang menetapkan seseorang dalam masyarakat dan membawa bersamaan sejumlah hak dan kewajiban yang harus dijalankan oleh individu tersebut.

Di Desa Kou, keadaan ekonomi para orang tua tunggal dipengaruhi oleh minimnya lapangan pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan, dan keterampilan yang mereka miliki. Hal ini membuat mereka melihat pertanian atau bertani sebagai opsi yang menjanjikan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka secara cepat dan langsung, sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar dalam waktu yang singkat dibandingkan dengan pekerjaan lainnya yang mungkin tersedia untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Desa Kou merupakan salah satu desa berkembang yang ada di Kecamatan Mangoli Timur, dengan perputaran perkembangan yang masih rendah. Pola asuh yang diberikan oleh ibu-ibu *single parent* di Desa Kou mencakup pemberian peraturan-peraturan kepada anak, seperti tata tertib, sopan santun, dan perilaku baik kepada orang lain. Pola ini bertujuan untuk membentuk karakter anak yang berkepribadian baik, terutama bagi anak-anak yang tidak memiliki keluarga lengkap atau hanya memiliki seorang ibu. Dampak dari pola asuh yang diberikan oleh ibu pada anak termasuk memengaruhi kemandirian anak. Beberapa anak dari ibu-ibu *single parent* di Desa Kou sudah terbiasa membantu pekerjaan rumah, seperti membersihkan tempat tidur, menaruh handuk, dan membantu pekerjaan lainnya. Mereka juga telah menginternalisasi nilai-nilai moral, agama, dan sosialisasi dalam interaksi sehari-hari.

Selain itu, pola asuh juga memengaruhi sikap anak terhadap orang tua, lingkungan sosial, dan diri sendiri. Misalnya, beberapa anak menunjukkan sikap yang aktif, periang, dan mudah bergaul di sekolah. Namun, dampak pola asuh juga dapat bervariasi tergantung pada

apakah pola asuh yang diterapkan lebih demokratis atau otoriter. Terdapat perbedaan dalam cara ibu-ibu *single parent* mengasuh anak-anak mereka, dan itu memengaruhi kemandirian dan sikap anak. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menekankan ketaatan dan kurang memberi anak kesempatan untuk berpikir mandiri.

Anak-anak yang mendapat pola asuh ini cenderung kurang kreatif, cemas, dan sulit dalam hubungan sosial. Pola asuh demokratis, sebaliknya, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dan mendengarkan pendapat mereka. Orang tua demokratis bersikap rasional, menjelaskan aturan, dan memberikan pujian atas perilaku baik anak. Anak-anak dengan pola asuh demokratis cenderung bahagia, mandiri, dan sukses dalam berbagai aspek kehidupan (Astita: 2016).

Kendala yang dihadapi oleh ibu-ibu *single parent* meliputi masalah ekonomi, peran ganda dalam pengasuhan anak, dan tanggapan lingkungan sekitar. Meskipun mereka berusaha untuk mendidik anak dengan baik, ada tantangan tersendiri yang mereka hadapi, seperti kesulitan dalam membagi waktu antara anak dan pekerjaan, kontrol terhadap anak di luar rumah, dan tanggapan negatif dari lingkungan terhadap status mereka sebagai ibu tunggal. Namun, pada akhirnya, orang tua tunggal di Desa Kou berusaha sebaik mungkin dalam mendidik anak-anak mereka dan memastikan bahwa mereka tumbuh menjadi individu yang berkepribadian baik, berakhlak, dan mandiri di tengah kendala yang mereka hadapi.

Orang tua tunggal menghadapi tiga sumber ketegangan utama menurut Weiss dan Korman (1995). Pertama, mereka harus mengatasi tanggung jawab berlebihan dalam keluarga, karena mereka sendirian dalam membuat keputusan dan memastikan kebutuhan keluarga terpenuhi. Hal ini berbeda dengan keluarga berdua yang berbagi tanggung jawab tersebut. Kedua, mereka menghadapi beban tugas berlebihan, seperti mencari nafkah, mengurus rumah, dan memenuhi kebutuhan anak-anak. Menghadapi tugas-tugas ini setiap hari membuat mereka merasa lelah dan memiliki sedikit waktu untuk diri sendiri.

Ketiga, orang tua tunggal juga menghadapi tekanan emosional yang berlebihan. Mereka harus mengatasi sendiri kebutuhan emosi anak-anak mereka, karena waktu mereka terbatas oleh pekerjaan dan tugas-tugas rumah tangga. Hal ini membuat sulit bagi mereka memenuhi kebutuhan emosi dan keinginan pribadi.

KESIMPULAN

Upaya orang tua tunggal (Ibu) dalam mendidik anak melibatkan penanaman nilai moral sesuai pola asuh yang dianggap efektif. Orang tua memegang peran penting dalam membentuk perilaku anak. Faktor yang mempengaruhi penanaman nilai moral termasuk lingkungan, pengajaran langsung, memberikan waktu, dan teknologi. Sementara faktor penghambat mencakup kurangnya interaksi orang tua-anak, kurangnya pengawasan, dan rendahnya pendidikan orang tua. Dengan demikian, pendidikan moral anak di Desa Kou dipengaruhi oleh berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan dalam upaya mendidik anak secara efektif.

Daftar Pustaka

- Egelman, W. (2004). *Understanding Families Critical Thinking and Analysis*. USA: Lona College.
- Hurlock, B. E. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- J, B. C. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Rineka.
- Leslie, G. R. (1995). *The Family In Sosial Context*. New York: Oxford University Pers.
- Rahman , A. (2011). *Investasi Cerdas*. Jakarta: Gagas Media.
- Riyadi. (2002). *Perencanaan Pembangunan Daerah Strategi Pengendalian Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*. Jakarta: Gramedia.
- Rusdiayanta, Syarbaini, & Shyarial. (2009). *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekarnto, S. (2009). *Peran Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Edisi Baru Rajawali Pers.
- Suhendi, H., & Wahyu, R. (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Walfmon, B. S. (1992). *Peran Kaum Wanita Bagaimana Menjadi Cakap dalam Seimbang Dalam Aneka Peran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiliam , J. G. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. Undang-Undang Republik Indonesia No 2 Tahun 1989. *Tentang Pendidikan Nasional Dan Penjelasnya*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 2 Tahun 1989. *Tentang Pendidikan Nasional dan Penjelasnya*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- _____. Undang-Undang No.4 Tahun 1979, Pasal 1 ayat 2, *Tentang Kesejahteraan Anak*.
- _____. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002. *Tentang Perlindungan Anak*.